

HAKIKAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT: KAJIAN PERBANDINGAN KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTATIF

Shafwatun Nisa¹, Ahmad Wahyudi,²

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo,

² Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

akilnisa01@gmail.com , wahyudi.ahm10@gmail.com

Received: 15-10-2025

Revised: 05-11-2025

Approved: 15-11-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

Educational management plays a crucial role in determining the direction and quality of education delivery, especially in the modern era characterized by complex global challenges, demands for efficiency, and the need for character building. This article aims to analyze the differences and similarities in the essence of educational management from Islamic and Western perspectives, focusing on their philosophical foundations, underlying values, and implementation in educational institutions. This study employs a qualitative-descriptive approach through a literature review of relevant primary and secondary sources. The findings reveal that Islamic education is oriented towards developing holistic human beings through values and spirituality, while Western education emphasizes rational, technical, and professional aspects. Despite ideological differences, both share common principles in management functions such as planning, organizing, directing, and controlling. Therefore, integrating Islamic values with modern management approaches presents a significant opportunity to create a holistic and transformative education system.

Keywords: *Educational Management, Islamic and Western Perspectives, Value Integration*

Abstrak

Manajemen pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan, terutama di era modern yang ditandai oleh kompleksitas tantangan global, tuntutan efisiensi, dan kebutuhan akan pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan hakikat manajemen pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat, dengan menyoroti dasar filosofis, nilai-nilai yang melandasi, serta implementasinya dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia paripurna melalui pendekatan nilai dan spiritualitas, sementara pendidikan Barat lebih menekankan pada aspek rasional, teknis, dan profesional. Meskipun berbeda dalam dasar ideologis, keduanya memiliki titik temu dalam penerapan prinsip manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pendekatan manajemen modern menjadi peluang besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan transformatif.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Perspektif Islam dan Barat, Integrasi Nilai

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang sangat pesat, pendidikan dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap berbagai tantangan zaman. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memegang peranan strategis sebagai instrumen untuk mengatur, mengorganisir, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹

Manajemen pendidikan tidak hanya berputar pada aspek teknis administratif, tetapi juga menyangkut orientasi filosofis, nilai-nilai dasar, serta tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Hal inilah yang menjadi pembeda utama antara paradigma pendidikan Islam dan Barat. Pendidikan Islam bersumber pada wahyu Ilahi yang menempatkan aspek spiritual, moral, dan pembentukan insan kamil sebagai tujuan utama.² Sementara itu, pendidikan Barat, yang lahir dari tradisi pemikiran rasionalistik dan sekularisme, lebih menekankan aspek kognitif, empiris, serta tujuan-tujuan material seperti produktivitas dan kompetensi kerja.³

Perbedaan mendasar dalam landasan filosofis ini secara langsung memengaruhi pendekatan manajerial yang diterapkan dalam masing-masing sistem pendidikan. Dalam Islam, manajemen pendidikan bersifat integral dan holistik, menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi. Adapun dalam sistem Barat, manajemen pendidikan cenderung bersifat pragmatis dan berorientasi hasil (outcome-oriented) dengan menekankan efisiensi dan efektivitas sistem.⁴

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana hakikat manajemen pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat? Apakah keduanya sepenuhnya berbeda atau memiliki titik temu? Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar, orientasi nilai, dan implementasi praktis manajemen pendidikan dalam dua

¹ Enco Mulyasa, “Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi,” 2004, 4.

² Muhammad Naquib Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980), 12.

³ Gerald Lee Gutek, “Philosophical and Ideological Voices in Education,” 2004, 85.

⁴ Tony Bush, *Theories of Educational Leadership and Management* (sage, 2003), 14.

perspektif tersebut. Dengan pendekatan perbandingan (*comparative analysis*), tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan dan persamaan yang bersifat prinsipil, sekaligus membuka ruang integrasi paradigma pendidikan yang lebih holistik dan transformatif.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam modern saat ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan institusi secara profesional tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai hakikat manajemen pendidikan dari kedua perspektif sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang ideal dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode berbasis studi literatur untuk menganalisis hakikat manajemen pendidikan Islam dan Barat. Subjek penelitian berupa gagasan tokoh-tokoh pendidikan terkemuka dari kedua perspektif. Prosedur meliputi identifikasi masalah, pengumpulan dan klasifikasi literatur, serta analisis dan sintesis data secara sistematis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi sumber-sumber ilmiah yang valid dan relevan. Bahan utama penelitian berupa buku, jurnal, dan dokumen Pendidikan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara komparatif. Hasil disajikan secara naratif dan argumentatif untuk mengungkap perbedaan dan titik temu kedua paradigma.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang mengatur seluruh aktivitas dalam lembaga pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵ Dalam konteks ini, manajemen pendidikan tidak hanya mencakup pengelolaan administratif, tetapi juga menyangkut pengaturan strategi, sumber daya manusia, keuangan, kurikulum, hingga budaya organisasi pendidikan. Hakikat manajemen pendidikan adalah sebagai alat koordinasi untuk menyatukan berbagai komponen Pendidikan seperti siswa, guru, kurikulum,

⁵ H Andi Rasyid Pananrangi and M Pd SH, *Manajemen Pendidikan*, vol. 1 (Celebes media perkasa, 2017).

sarana, dan lingkungan ke dalam suatu sistem kerja yang terencana, terorganisir, dan berkelanjutan.⁶

Secara umum, terdapat empat fungsi utama dalam manajemen pendidikan yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pengarahan), dan *Controlling* (pengawasan).⁷

1. Perencanaan (*Planning*) merupakan proses merumuskan tujuan pendidikan, menetapkan strategi pencapaian, serta mempersiapkan kebutuhan sumber daya. Perencanaan yang baik menjadi fondasi utama agar semua kegiatan pendidikan memiliki arah yang jelas dan terukur.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) berfungsi untuk membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap komponen dalam lembaga pendidikan. Proses ini menciptakan struktur kerja yang efisien dan mendukung terciptanya sinergi antar elemen.
3. Pengarahan (*Actuating*) adalah upaya menggerakkan seluruh elemen pendidikan agar dapat bekerja sesuai peran masing-masing dengan motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang efektif.
4. Pengawasan (*Controlling*) dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil kerja, serta melakukan koreksi jika terdapat penyimpangan dari rencana awal. Fungsi ini penting untuk menjamin mutu dan kontinuitas proses pendidikan.

Dengan keempat fungsi tersebut, manajemen pendidikan berperan sebagai jembatan antara idealisme pendidikan dan realitas implementasi di lapangan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan secara menyeluruh.

Perspektif Islam tentang Pendidikan

Pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kokoh pada wahyu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya sekadar aspek duniawi, melainkan juga menyangkut aspek ukhrawi. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang memiliki

⁶ Ruly Nadian Sari et al., *Manajemen Pendidikan* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

⁷ Neri Wijayanti and Febrian Arif Wicaksana, "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43.

kesempurnaan akhlak, keimanan, dan kecerdasan intelektual sekaligus spiritual.⁸ Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, serta mampu mengamalkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat dan ridha Allah SWT.

Konsep manusia dalam Islam sangat khas, dipandang sebagai makhluk mulia (*al-insan al-kamil*) yang memiliki potensi intelektual dan spiritual yang harus dikembangkan secara optimal. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*ilm*) semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral (akhlak). Ilmu dalam perspektif Islam adalah cahaya yang menuntun manusia menuju kebenaran dan jalan hidup yang benar.⁹ Oleh karena itu, ilmu wajib dicari dan diamalkan, serta harus senantiasa sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan syariah agar tidak menyimpang dari tujuan utama kehidupan.

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam meliputi keimanan, ketaqwaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial.¹⁰ Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang membimbing seluruh proses pendidikan agar menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Pendekatan pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif, menggabungkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik secara menyeluruh sehingga membentuk manusia yang berimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta alam semesta.¹¹

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses transformasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terinternalisasi dalam diri individu guna membentuk pribadi yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan berperan aktif dalam membangun peradaban manusia.

Perspektif Barat tentang Pendidikan

Pendidikan dalam tradisi Barat berkembang dari berbagai aliran filsafat yang memberikan orientasi dan tujuan yang berbeda-beda. Secara umum, pendidikan Barat

⁸ Atika Suryani and Tamimi Mazani, "Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil," *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2024): 104–14.

⁹ Faizah Mardiyah and Ainur Rofiq Sofa, "Keutamaan Ilmu Dalam Perspektif Islam: Transformasi Spiritualitas Dan Kontribusi Sosial Bagi Kaum Muslim Dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 55–66.

¹⁰ Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

¹¹ Tobroni Kaharuddin, Tobroni Tobroni, and Faridi Faridi, "MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI DAN INTERKONEKSI," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 30–40.

menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual individu, kemandirian berpikir, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi dunia nyata.¹² Tujuan pendidikan sering kali diarahkan pada pembentukan individu yang rasional, kritis, dan produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam konteks modern, pendidikan Barat juga menitikberatkan pada pemenuhan standar kompetensi, efisiensi, serta pencapaian hasil belajar yang terukur.

Konsep manusia dalam pandangan Barat biasanya dilihat sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir secara logis dan mandiri.¹³ Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi intelektual dan sosial seseorang. Pengetahuan dianggap sebagai hasil observasi empiris dan rasionalitas, yang harus diuji dan dikembangkan secara sistematis melalui metode ilmiah.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan Barat menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pusat dalam proses pembelajaran, serta memisahkan pendidikan dari dimensi religius atau spiritual secara ketat dalam banyak sistemnya.

Nilai-nilai dasar pendidikan Barat berakar pada prinsip-prinsip kebebasan berpikir, hak asasi manusia, demokrasi, dan meritokrasi. Pendidikan di Barat bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial-politik dan ekonomi. Tokoh-tokoh penting yang memengaruhi pemikiran pendidikan Barat antara lain John Dewey yang menekankan pendidikan progresif dan pembelajaran berbasis pengalaman, serta Paulo Freire yang menyoroti pendidikan sebagai alat pembebasan dan transformasi sosial.¹⁵ Pendidikan Barat modern juga mengedepankan manajemen yang profesional, sistematis, dan berbasis evaluasi kinerja guna meningkatkan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan Barat mengutamakan pendekatan sekuler, rasional, dan empiris dengan fokus pada pengembangan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bersaing dalam masyarakat yang dinamis dan kompleks.

¹² Arif Rohman Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.

¹³ Naurah Luthfiah et al., "Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 36–54.

¹⁴ Muhammad Farid Azfaruddin et al., "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam: The Concept of Science in Islamic Perspective," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 33–54.

¹⁵ Supala Supala, Dita Handayani, and Anwar Rifai, "Pendidikan Humanis Kh Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire," *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 94–115.

Perbandingan Hakikat Manajemen Pendidikan Islam dan Barat

Dalam upaya memahami perbedaan dan persamaan mendasar antara manajemen pendidikan Islam dan Barat, pembahasan diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama: tujuan, orientasi nilai, peran guru dan peserta didik, serta strategi dan pendekatan manajerial.¹⁶ Berikut adalah perbedaan dan persamaan antara manajemen pendidikan Islam dan Barat:

1. Tujuan Manajemen Pendidikan

Islam : Manajemen pendidikan Islam dirancang untuk mewujudkan insan *kamil* manusia paripurna yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral dengan mengintegrasikan tujuan duniawi dan ukhrawi. Setiap perencanaan dan evaluasi diarahkan pada pencapaian ketaqwaan, akhlak mulia, serta kontribusi sosial demi kemaslahatan umat dan keridhaan Allah SWT.

Barat : Tujuan utama manajemen pendidikan Barat adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas lembaga melalui pengukuran kompetensi, produktivitas, dan *outcome* yang terukur. Fokusnya adalah peningkatan mutu layanan pembelajaran, peningkatan daya saing lulusan di pasar kerja, dan optimalisasi sumber daya melalui standar mutu dan indikator kinerja.

2. Orientasi Nilai

Islam : Nilai dasar manajemen pendidikan Islam berlandaskan konsep tauhid keesaan Allah yang menempatkan nilai spiritual sebagai pondasi seluruh kebijakan dan praktik. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, musyawarah (*syura*), dan tanggung jawab kolektif menjadi pedoman dalam setiap pengambilan keputusan.

Barat : Sistem manajemen Barat berakar pada nilai-nilai rasionalitas, sekularisme, dan meritokrasi. Pengambilan keputusan didasarkan pada data empiris dan analisis cost–benefit, dengan menekankan transparansi, akuntabilitas, dan kebebasan akademik sebagai prinsip utama dalam organisasi lembaga pendidikan.

¹⁶ Fathor Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam* (IRCiSoD, 2021).

3. Peran Guru dan Peserta Didik

Islam : Guru (ustadz/ustadzah) diposisikan sebagai *murabbi* dan *mursyid* pembimbing rohani sekaligus intelektual yang bertugas mendidik akhlak, iman, dan ilmu secara menyeluruh. Peserta didik dianggap sebagai insan *fitrah* yang perlu dibimbing agar potensi fitrahnya berkembang sesuai nilai-nilai Islam.

Barat : Peran guru bertumpu pada model fasilitator atau instruktur profesional yang mengelola proses belajar berbasis metode ilmiah dan teknologi. Peserta didik diposisikan sebagai pembelajar mandiri yang dituntut kritis, kreatif, dan aktif dalam mengeksplorasi ilmu melalui pendekatan *student-centered learning*.

4. Strategi dan Pendekatan Manajerial

Islam : Manajemen bersifat partisipatif dan kolegial, menekankan musyawarah dalam perencanaan dan evaluasi serta penerapan etika ukhuwah dalam hubungan kerja. Kepemimpinan lebih menekankan amanah, tawadhu', dan teladan (*uswah hasanah*) untuk membangun budaya organisasi islami yang harmonis.

Barat : Menggunakan model hierarkis-profesional dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas, disertai sistem kontrol mutu (*quality assurance*) dan *continuous improvement* berbasis data. Pendekatan teknokratis dan *outcome-oriented* menjadi ciri khas, dengan penerapan *balanced scorecard*, ISO, dan *accreditation standards* untuk mengukur performa dan hasil belajar.

Implementasi dalam Lembaga Pendidikan Islam

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam menerjemahkan prinsip manajerial Islami ke dalam berbagai bentuk institusi, antara lain pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu.

1. Pesantren

Sebagai lembaga tradisional, pesantren menekankan pola kepemimpinan kolegial kyai sebagai pemimpin sekaligus murabbi memimpin musyawarah pengambilan keputusan bersama dewan asatidz serta budaya organisasi yang

menanamkan nilai ukhuwah, amanah, dan tarbiyah intensif di lingkungan santri.¹⁷ Kurikulum pesantren mengintegrasikan Ilmu Tauhid, Fiqh, dan akhlak dengan pembelajaran umum secara seimbang, sehingga manajemen kurikulum bersifat holistik dan berkelanjutan.¹⁸

2. Madrasah

Madrasah modern berupaya menerapkan struktur organisasi yang lebih formal dengan pembagian tugas kepala madrasah, wakil kurikulum, dan staf tenaga kependidikan. Gaya kepemimpinan di madrasah bersifat partisipatif dengan mekanisme rapat guru rutin untuk merencanakan program tahunan dan evaluasi bulanan, menegaskan nilai musyawarah (*syura*) dalam setiap kebijakan.¹⁹

3. Sekolah Islam Terpadu

Model ini mengombinasikan kurikulum nasional dengan program tafsir, akhlak, dan pembinaan karakter Islami. Kepemimpinan berorientasi visi mencetak generasi insan *kamil* didukung budaya organisasi yang menempatkan manajemen sekolah sebagai pedoman bersama, dengan tim manajemen mutu internal yang memonitor pelaksanaan program ekstrakurikuler keislaman secara berkala.²⁰

Implementasi dalam Sistem Pendidikan Barat

Sekolah umum di negara maju (misalnya Finlandia, Kanada, dan Singapura) menerapkan manajemen mutu berbasis data, teknologi pembelajaran, dan sistem evaluasi terstandardisasi:²¹

1. Peran Teknologi

Penggunaan *Learning Management System* (LMS), *platform e-learning*, dan analitik pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa secara real time

¹⁷ Bustanul Arifin, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan, “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat,” *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 1158–75.

¹⁸ Muhammad Galih Kusuma and Fu’ad Zaky Musthofa, “KONSEP KURIKULUM MADRASAH, SEKOLAH, DAN PESANTREN DI INDONESIA,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Hubungan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat Di Madrasah Tsanawiyah Unggulan* (Garudhawaca, 2024).

²⁰ Kusuma and Musthofa, “KONSEP KURIKULUM MADRASAH, SEKOLAH, DAN PESANTREN DI INDONESIA.”

²¹ Angel Rahmadani, Diah Puspita, and Prima Sena Ardinata, “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Digital: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 434–44.

menjadi bagian dari manajemen operasional harian.²² Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran blended learning, memperkuat otonomi guru dalam merancang strategi pengajaran.

2. Sistem Evaluasi

Sekolah Barat modern menggunakan asesmen formatif dan sumatif termasuk *standardized tests* (misalnya PISA) sebagai indikator kinerja institusi. Hasil evaluasi ini menjadi basis perencanaan perbaikan berkelanjutan dan akuntabilitas publik.²³

3. Manajemen Mutu

Kerangka kerja seperti ISO 21001 atau *accreditation standards* (misalnya *dari regional accreditation bodies*) mengharuskan sekolah melakukan *self-evaluation, external review, dan continuous improvement cycles*. *Leadership tim headmaster, department heads, dan quality assurance officers* melaksanakan *quality audits* dan *benchmarking* reguler untuk memastikan standar mutu terpenuhi.²⁴

Studi Kasus Singkat

Untuk memberikan gambaran konkret tentang implementasi manajemen pendidikan dalam dua sistem yang berbeda, bagian ini menyajikan studi kasus perbandingan antara Pondok Modern Darussalam Gontor (Indonesia) sebagai representasi lembaga pendidikan Islam, dan Helsinki Normal School (Finlandia) sebagai contoh lembaga pendidikan Barat modern. Perbandingan ini difokuskan pada aspek kepemimpinan, kurikulum, sistem evaluasi, dan budaya organisasi.

1. Pondok Modern Darussalam Gontor

Gontor merupakan pesantren modern yang berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui perpaduan ilmu agama, penguasaan bahasa asing, serta pembinaan karakter santri.²⁵ Model kepemimpinannya bersifat kolegial, dipimpin

²² Yoesoep Edhie Rachmad et al., *Digital Technology Management: Mengelola Daya Saing Melalui Teknologi Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

²³ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (University of Chicago Press, 2020).

²⁵ Khoirul Anam Addarojat, "Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Berperspektif Global," 2019.

oleh dewan pimpinan pondok (kyai dan asatidz senior) yang menekankan musyawarah dalam pengambilan keputusan.²⁶ Sistem manajemennya berbasis nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, keikhlasan, dan ukhuwah.

Kurikulum Gontor menggabungkan pendidikan agama (tahfizh, fiqh, tauhid, akhlak) dengan ilmu umum seperti matematika, sains, dan sejarah, serta pembelajaran intensif bahasa Arab dan Inggris.²⁷ Santri tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan selama 24 jam, menjadikan proses pembinaan karakter berlangsung terus-menerus. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui ujian lisan dan tulisan, observasi perilaku, serta pembinaan langsung oleh guru yang juga berperan sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*).

2. Helsinki Normal School (Finlandia)

Helsinki Normal School adalah sekolah praktik yang terafiliasi dengan University of Helsinki. Sekolah ini menjadi contoh penerapan manajemen pendidikan modern di Barat, yang menekankan profesionalitas, kolaborasi, dan inovasi dalam pembelajaran.²⁸ Kepemimpinan sekolah bersifat desentralistik dengan tim manajemen yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan mentor guru. Keputusan strategis diambil berdasarkan data dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua.²⁹

Kurikulum disusun berdasarkan National Core Curriculum Finlandia, dengan penekanan pada keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Pembelajaran bersifat tematik, berbasis proyek, dan sangat fleksibel. Evaluasi dilakukan secara formatif dan holistik, dengan portofolio, refleksi diri, dan asesmen naratif menggantikan sistem nilai konvensional. Teknologi digunakan secara maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran individual dan monitoring kemajuan siswa.³⁰

²⁶ Bayu Dwi Cahyono and Nanang Muswarianto, “Manajemen Peningkatan Kompetensi Pendidik Di Pondok Modern Gontor,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 3, no. 2 (2022): 76–88.

²⁷ Erma Fatmawati and M Pd, *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren* (LKIS Pelangi Aksara, 2015).

²⁸ Wulan Aulia Azizah and Nur Indah Wahyuni, “Tren Riset Pendekatan STEAM (2018-2022): Analisis Bibliometrik,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 01 (2024): 68–78.

²⁹ Hannele Niemi and Ritva Jakku-Sihvonen, “Teacher Education Curriculum of Secondary School Teachers,” *Revista de Educacion* 350 (2009): 26.

³⁰ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (Teachers College Press, 2014), 106.

Kedua lembaga sama-sama menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan peserta didik secara menyeluruh, namun dengan pendekatan yang berbeda. Gontor menekankan dimensi spiritual, moral, dan kedisiplinan berbasis nilai-nilai Islam, sementara Helsinki Normal School menekankan kemandirian, partisipasi aktif, dan penguasaan keterampilan modern berbasis data dan teknologi. Dari sisi manajemen, Gontor mengandalkan kepemimpinan berbasis nilai dan keteladanan, sedangkan sekolah Finlandia mengutamakan sistem yang terstruktur, demokratis, dan berbasis evidensi. Keduanya mencerminkan bagaimana manajemen pendidikan beradaptasi dengan nilai, budaya, dan tujuan masing-masing sistem.

Tantangan dan Peluang Integrasi

Integrasi antara manajemen pendidikan Islam dan Barat merupakan upaya penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efisien dan profesional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral. Namun, proses integrasi ini menghadapi berbagai tantangan ideologis dan epistemologis, sekaligus membuka peluang besar bagi lahirnya model manajemen pendidikan yang lebih holistik dan transformatif.

1. Tantangan Ideologis dan Epistemologis

Tantangan pertama muncul dari perbedaan mendasar dalam paradigma dan landasan nilai antara keduanya. Pendidikan Islam berakar pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan pendidikan Barat modern mengandalkan rasionalisme dan empirisme. Dalam sistem Barat, ilmu cenderung bersifat sekuler dan netral dari nilai-nilai spiritual, sementara dalam Islam, ilmu adalah bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perbedaan ini menciptakan jarak epistemologis yang cukup lebar antara keduanya, terutama dalam hal orientasi tujuan, sumber otoritas ilmiah, dan cara pandang terhadap manusia dan alam.

Selain itu, pendekatan manajerial Barat yang sangat teknokratis dan berbasis target sering kali dinilai mengabaikan dimensi ruhiyah dan etika. Di sisi lain, pendidikan Islam terkadang dinilai kurang sistematis dan adaptif terhadap tuntutan globalisasi, terutama dalam aspek pengelolaan mutu, inovasi teknologi, dan akuntabilitas. Tantangan lainnya adalah resistensi budaya, baik dari kalangan yang terlalu konservatif maupun dari pihak yang terlalu liberal dalam menerapkan model pendidikan hibrida.

2. Peluang Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Praktik Manajemen Modern

Meskipun terdapat perbedaan, integrasi tetap memungkinkan dan bahkan sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*), amanah, musyawarah (*syūrā*), keadilan ('*adl*), dan ketulusan (*ittikhlāṣ*) sangat relevan untuk diterapkan dalam praktik manajemen modern, terutama dalam aspek kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan etika organisasi. Konsep niat ikhlas dalam bekerja dan orientasi pada maslahat umum dapat menjadi dasar spiritual bagi para pemimpin pendidikan untuk menjunjung integritas dalam sistem yang kompetitif.

Teknologi dan sistem evaluasi modern dapat dimanfaatkan dalam lembaga pendidikan Islam tanpa menghilangkan ruh nilai-nilai keislaman. Hal ini dapat dilakukan melalui adaptasi pendekatan manajerial yang profesional, tetapi tetap berbasis pada visi Islam, seperti *visionary leadership*, *participative management*, dan *quality assurance* yang diselaraskan dengan nilai-nilai syar'i.

3. Model Manajemen Pendidikan yang Holistik dan Transformatif

Sebagai solusi, diperlukan model manajemen pendidikan yang holistik dan transformatif, yaitu model yang tidak hanya mengejar efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mendidik manusia secara utuh mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Model ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pondasi, namun tidak menutup diri terhadap kemajuan ilmu dan metodologi manajemen modern.

Ciri khas model ini antara lain:

- a. Kepemimpinan profetik yang meneladani akhlak Rasulullah ﷺ dalam memimpin,
- b. Budaya organisasi berbasis nilai (value-driven culture),
- c. Kurikulum terintegrasi antara ilmu umum dan agama,
- d. Evaluasi yang menilai akhlak dan kompetensi sekaligus,
- e. Pengambilan keputusan partisipatif, serta
- f. Pemanfaatan teknologi yang mendukung nilai dan misi pendidikan Islam.

Dengan demikian, integrasi antara manajemen pendidikan Islam dan Barat bukan berarti menyatukan secara paksa dua sistem yang berbeda, melainkan membangun jembatan yang memungkinkan terjadinya sintesis kreatif demi menghasilkan sistem pendidikan yang berdaya guna, berakhlak, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan Islam dan Barat memiliki perbedaan mendasar dalam hal landasan filosofis dan tujuan akhir, di mana pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman dan berakhlak mulia, sementara pendidikan Barat menekankan pada rasionalitas, efisiensi, dan penguasaan keterampilan. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam praktiknya, telah terjadi adaptasi dan saling pengaruh antara kedua sistem, yang membuka ruang bagi integrasi pendekatan spiritual dan profesional dalam pengelolaan pendidikan.

Sebagai rekomendasi, penting untuk mengembangkan model manajemen pendidikan yang integratif, menggabungkan nilai-nilai Islam seperti amanah, *syūrā*, dan keikhlasan dengan praktik manajemen modern berbasis data dan mutu. Penguatan kapasitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, penyusunan kurikulum manajemen yang kontekstual, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan Barat perlu didorong agar tercipta sistem pendidikan yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap tantangan global.

Referensi

- Addarajat, Khoirul Anam. "Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Berperspektif Global," 2019.
- Arifin, Bustanul, Irsan Habsyi, and Irwan Irwan. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *ISLAMIKA* 5, no. 3 (2023): 1158–75.
- Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
- Azfaruddin, Muhammad Farid, Abdullah Rasyid, Lilik Mauludiyah, and Muhammad Lutfi Mustofa. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Islam: The Concept of Science in Islamic Perspective." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 33–54.
- Azizah, Wulan Aulia, and Nur Indah Wahyuni. "Tren Riset Pendekatan STEAM (2018-2022): Analisis Bibliometrik." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 01 (2024): 68–78.
- Bush, Tony. *Theories of Educational Leadership and Management*. sage, 2003.
- Cahyono, Bayu Dwi, and Nanang Muswarianto. "Manajemen Peningkatan Kompetensi Pendidik Di Pondok Modern Gontor." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 3, no. 2 (2022): 76–88.
- Fatmawati, Erma, and M Pd. *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. LKIS Pelangi

-
- Aksara, 2015.
- Gutek, Gerald Lee. "Philosophical and Ideological Voices in Education," 2004.
- Hakim, Arif Rohman. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2361–73.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran-Rajawali Pers.* PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Kaharuddin, Tobroni, Tobroni Tobroni, and Faridi Faridi. "MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI DAN INTERKONEKSI." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025): 30–40.
- Kusuma, Muhammad Galih, and Fu'ad Zaky Musthofa. "KONSEP KURIKULUM MADRASAH, SEKOLAH, DAN PESANTREN DI INDONESIA." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).
- Luthfiah, Naurah, Salminawati Salminawat, Sheilla Fahira Khadna, and Maulida Ulfa. "Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 36–54.
- Mardiyah, Faizah, and Ainur Rofiq Sofa. "Keutamaan Ilmu Dalam Perspektif Islam: Transformasi Spiritualitas Dan Kontribusi Sosial Bagi Kaum Muslim Dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 55–66.
- Mulyasa, Enco. "Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi," 2004.
- Niemi, Hannele, and Ritva Jakku-Sihvonen. "Teacher Education Curriculum of Secondary School Teachers." *Revista de Educacion* 350 (2009): 173–202.
- Pananrangi, H Andi Rasyid, and M Pd SH. *Manajemen Pendidikan.* Vol. 1. Celebes media perkasa, 2017.
- Rachmad, Yoesoep Edhie, Novi Indrayani, Budi Harto, Loso Judijanto, Arief Yanto Rukmana, Nur Fitri Rahmawati, Nur Ambulani, and Saktisyahputra Saktisyahputra. *Digital Technology Management: Mengelola Daya Saing Melalui Teknologi Digital.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rachman, Fathor. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam.* IRCiSoD, 2021.
- Rahmadani, Angel, Diah Puspita, and Prima Sena Ardinata. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Digital: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 434–44.
- Rahman, Fazlur. *Islam.* University of Chicago Press, 2020.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.
- Sahlberg, Pasi. *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press, 2014.
- Sari, Ruly Nadian, Edy Wihardjo, Nining Andriani, Natan Tebai, Andriani Sariwardani, Tahrir Rosadi, Desyani Aviciena Adiyuwono Putri, Muhamad Fadli, Supangat Supangat, and Tria Ratnasari. *Manajemen Pendidikan.* Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Sulistyorini. *Manajemen Hubungan Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat Di Madrasah Tsanawiyah Unggulan*. Garudhawaca, 2024.

Supala, Supala, Dita Handayani, and Anwar Rifai. "Pendidikan Humanis Kh Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 94–115.

Suryani, Atika, and Tamimi Mazani. "Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil." *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2024): 104–14.

Wijayanti, Neri, and Febrian Arif Wicaksana. "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43.